



UNIVERSITAS HASANUDDIN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PERPUSTAKAAN



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	4 - 7 - 97
Asal dari	FAK. SAstra
Banyaknya	2 Eksp
Harga	HADIAH
No. Inventaris	971107106
No. Klas	

Dibagikan Untuk Memenuhi Syarat Sertifikat Ujian
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Pada Fakultas Sastra

O L E H

M A W A R

Memor Peket : 91 07 195

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG**

1997

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra

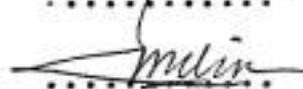
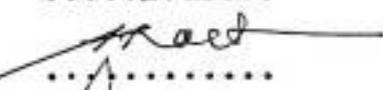
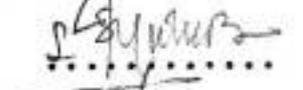
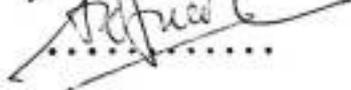


Pada hari ini Sabtu tanggal 27 Juli 1996. Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul "PAMALI DALAM BAHASA MANDAR DI KABUPATEN POLEWALI MAMASA (Suatu Tinjauan Semantik) yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Linguistik, pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang,

1996

Panitia Ujian Skripsi :

- | | | |
|-------------------------------|--------------|---|
| 1. Drs. Aminuddin Ram, M.Ed. | Ketua |  |
| 2. Drs. Nurdin Langgole, M.S. | Sekretaris |  |
| 3. Drs. Alwy Rachman | Penguji I |  |
| 4. Dra. Ery Iswary, M.Hum. | Penguji II |  |
| 5. Drs. A. Ruruk Lilak, M.A. | Konsultan I |  |
| 6. Drs. Abdul Madjid Djuraid | Konsultan II |  |

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasnauddin Nomor: 069/PT.04.H5.Fs/C/1996 Tanggal 11 Januari 1996, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang,

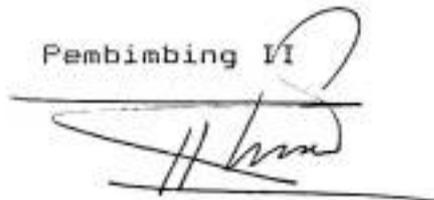
1996

Pembimbing I



Drs. Abd. Madjid Djuraid

Pembimbing II



Drs. Agustinus Ruruk, MA

Disetujui Untuk Diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Linguistik



Drs. D.J. Wehantouw, M.S.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim



Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah melimpahkan rahmat dan taufik-Nya kepada insan yang sangat lemah ini. Karena rahmat dan taufik-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya mungkin dalam penyelesaian skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan yang sama sekali kesengajaan penulis, mohon dimaafkan. Karena penulis telah berusaha dengan sebatas kemampuan yang dimiliki, namun kemungkinan besar skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik ditinjau dari bobot ilmiahnya maupun dari segi teknik penyelesaiannya, sehingga dengan demikian demi kesempurnaan skripsi ini, penulis tetap membuka diri untuk menerima kritik-kritikan dan saran-saran yang sifatnya membangun.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis tidak lepas dari adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik yang secara langsung maupun secara tidak langsung, penulis merasakan sejak awal masuk kuliah di Universitas Hasanuddin hingga diperkenankan menyusun skripsi yang berjudul: "Pamali Dalam Bahasa Mandar Di Kabupaten Polewali-Mamasa" sebagai suatu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Oleh karena itu, izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nadjamuddin, MS., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Drs. Abd. Madjid Djuraid selaku Pembimbing Utama.
3. Bapak Drs. Agustinus Ruru, MA., selaku Pembimbing Kedua.
4. Bapak Drs. O.J. Wehantouw, MS., selaku Ketua Jurusan Linguistik.
5. Bapak Drs. Nurdin Langgole, MS., selaku Sekretaris Jurusan Linguistik.
6. Para Dosen dan civitas akademika Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, yang selama ini memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
7. Khusus seseorang yang teramat kasih yang selama ini memberikan inspirasi, dorongan dan bantuan, jika penulis dalam keadaan bimbang dalam menyelesaikan karya tulis ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan, dalam bidang Linguistik terutama kepada: Drs. Hamzah, Sudarmin, Rizwal, Syarifuddin, Jamaluddin, dan lain-lain yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu.

9. Rekan seperjuangan di Pondok Aneka dan Sejahtera terutama kepada: Ir. Zulkifli Kadir, Ir. Rajab, Ir. Sirajuddin, Indraajaya, S.H., Drs. Daeni, Irwan S.E., dan lain-lain yang tidak sempat disebutkan namanya.

Ungkapan terima kasih dan hormat yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada semua pihak keluarga yang penuh ketabahan dan kesabaran dalam membantu dan memberi dorongan baik materi maupun moril yang tidak ternilai selama ini, terutama kepada: Ayahanda dan Ibunda Tercinta, Kakanda Muhammad Agus sekeluarga, Kakanda Wajar, Kakanda Nani sekeluarga, Adik Hasni, Kakek tercinta H. Dake, Tante Kama, Mira sekeluarga, Abduk Kadir sekeluarga (paman), Laenong sekeluarga (paman), dan semua pihak keluarga yang turut membantu penulis selama kuliah.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis berharap kepada semua pembaca agar sudi kiranya memberikan masukan-masukan yang dapat menyempurnakan tulisan ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat. Amin !

Ujung Pandang,

1996



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR SIMBOL	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Alasan Memilih Judul	3
1.3 Batasan Masalah	3
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Metodologi	6
1.6.1 Metode Pengumpulan Data	5
1.6.1.1 Penelitian Pustaka	6
1.6.1.2 Penelitian Lapangan	6
1.6.1.2.1 Teknik Wawancara	6
1.6.1.2.2 Teknik Simak Libat Cakap (SLC)	6
1.6.1.2.3 Teknik Catat	7
1.7 Metode Analisis Data	7
1.8 Populasi dan Sampel	8
1.8.1 Populasi	8
1.8.2 Sampel	8
1.9 Komposisi Bab	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	11

BAB	III. MAKNA PAMALI DALAM BAHASA MANDAR	18
	3.1 Kehidupan Masyarakat Petani	18
	3.1.1 Mengambil Benih/Bibit	19
	3.1.2 Mappatindo Bine	21
	3.1.3 Menabur Benih	22
	3.1.4 Massisi	24
	3.1.5 Mattanang	26
	3.1.6 Padi Mengidam	27
	3.1.7 Padi Mulai Menguning	29
	3.1.8 Panen/Pesta Panen	30
	3.2 Kehidupan Masyarakat Nelayan	31
	3.2.1 Papekang (Pemancing)	33
	3.2.2 Pajjala	35
	3.3 Kehidupan Masyarakat Bidang Perdagangan ..	37
	3.4 Kehidupan Masyarakat Bidang Keagamaan dan Pembinaan Serta Pendidikan Anak	41
	3.5 Timbulnya Makna Pamali	45
	3.5.1 Faktor Lingkungan	46
	3.5.2 Faktor Psikologis	48
	3.5.3 Faktor Sosial	52
	3.6 Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Ung- kapan Pamali	55
	3.6.1 Pamali Karena Takut	56
	3.6.2 Pamali Karena Kesopanan	60
	3.6.3 Pamali Karena Kehalusan	61
BAB	IV. PENUTUP	64
	4.1 Kesimpulan	64
	4.2 Saran-saran	65
	DAFTAR PUSTAKA	66
	DAFTAR INFORMAN	68



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Ungkapan Pamali Dalam Bahasa Mandar" membahas tentang pamali yang berhubungan dengan bidang kehidupan petani, pedagang, nelayan, dan kehidupan keagamaan. Disamping itu juga terdapat pamali yang berhubungan dengan nilai kesopanan dan kehalusan, yang didalamnya berisi ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai kesopanan. Ungkapan-ungkapan tersebut biasanya digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengungkapkan sesuatu yang dianggap dapat menyinggung perasaan orang lain.

Selanjutnya, dalam skripsi ini penulis menggunakan pendekatan semantik dengan metoda deskriptif artinya penelitian dilakuakn semata-mata berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya dengan berusaha sedapat mungkin mengurangi unsur subyektifitas dan campur tangan penulis.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan teknik Simak Libat Cakap (SLC) juga dilakukan dengan teknik catat, artinya mencatat data yang diberikan oleh informan. Pencatatan dilakukan agar data tersusun rapi dan mudah dibuktikan kebenarannya.

Selanjutnya setelah data tersusun rapi, penulis memilih data yang dianggap perlu (kuantitatif) kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan

semantik. Akhirnya dari hasil analisis data tersebut, maka terdapatlah dua makna yang ditemukan dalam ungkapan pamali yaitu makna denotatif dan makna kiasan. Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan kamus atau makna yang sebenarnya. Sedangkan makna kiasan maksudnya ada beberapa ungkapan yang hanya merupakan simbol atau kiasan saja.

DAFTAR SIMBOL

1. . (titik) merupakan tanda yang mengakhiri suatu kalimat dalam ungkapan pamali.
2. , (koma) yang berarti menghubungkan dua atau lebih anak kalimat.
3. /q/ merupakan glotal stop yang dipakai untuk kepentingan bunyi.
4. : (titik dua) tanda ini digunakan untuk memberikan pengertian apa yang dikatakan di depannya.
5. ' (tanda petik) yang berarti mengapik terjemahan literal.
6. () sedangkan tanda kurung digunakan untuk mengapik angka untuk memperinci teks yang ada dalam ungkapan pamali
7. " (tanda kutip) dipergunakan untuk terjemahan teks secara keseluruhan.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akhir-akhir, di Indonesia seolah-olah ada ledakan kegiatan penelitian bahasa. Baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia mendapat perhatian untuk diteliti. Hal ini sangat menggembirakan karena sedikit demi sedikit kita menjadi tahu bagaimana keadaan bahasa-bahasa di Indonesia. Khususnya bahasa Mandar sebagai salah satu kekayaan budaya Nusantara yang memperkaya budaya nasional, terutama dalam perkembangan bahasa Indonesia, antara lain dari segi perkembangan kosa katanya. Hal ini tertuang dalam politik bahasa nasional, sebagai berikut :

"Di Indonesia terdapat sejumlah bahasa nusantara yang langsung dituturkan oleh satu juta orang lebih. Bahasa tersebut mempunyai daya hidup dan masih tetap berfungsi sebagai alat penghubung antara warga masyarakat bahasa itu. Bahasa itupun masih dapat memperkaya bahasa Indonesia, terutama dalam perluasan kosa kata dan bentuk kata". (Halim, 1980:35)

Dengan demikian, khususnya bahasa Mandar senantiasa mempunyai hubungan erat dengan bahasa Indonesia, bahwa keduanya saling mempengaruhi, menurut Badudu (1982:13), antara Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah telah terjadi kontak sosial budaya. Jika bahasa Indonesia dan bahasa daerah bertemu, maka kedua bahasa tersebut mulai saling memperhatikan dan akhirnya saling mempengaruhi.

Berdasarkan pernyataan di atas, pengertian dan penelaahan bahasa Mandar perlu semakin digalakkan, artinya bahwa banyak peluang yang dapat dimanfaatkan guna meneliti bahasa Mandar sebagai aspek kajian untuk kepentingan perkembangan ilmu bahasa itu sendiri. Salah satu diantaranya adalah penelitian dan pengkajian bahasa Mandar terutama yang terdapat dalam pamali.

Dalam meneliti ungkapan pamali sebagai salah satu ungkapan atau pantangan yang merupakan aspek kebudayaan lama sebagai warisan peninggalan leluhur, dapat kita teliti melalui makna yang terkandung di dalamnya.

Perkembangan makna kata yang semakin hari mengalami kemajuan, dapat menimbulkan efek yang negatif dalam interaksi sehari-hari, yaitu dapat menimbulkan interpretasi yang berlainan antara pembicara dengan pendengar. Dengan kata lain salah paham atau salah pengertian terhadap makna suatu kata-kata, karena suatu kata dapat mengandung atau memiliki lebih dari satu makna. Perkembangan makna kata yang terjadi menyebabkan pula masyarakat pemakai bahasa sulit untuk mengikutinya. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan masyarakat tidak mutlak sama dalam memahami makna suatu kata. Hal ini yang mendorong penulis untuk mengkaji masalah yang berkaitan dengan makna kata dengan judul "Pamali Dalam Bahasa Mandar" yang dikaji berdasarkan pendekatan semantik.

Berdasarkan pernyataan di atas, pengertian dan penelaahan bahasa Mandar perlu semakin digalakkan, artinya bahwa banyak peluang yang dapat dimanfaatkan guna meneliti bahasa Mandar sebagai aspek kajian untuk kepentingan perkembangan ilmu bahasa itu sendiri. Salah satu diantaranya adalah penelitian dan pengkajian bahasa Mandar terutama yang terdapat dalam pamali.

Dalam meneliti ungkapan pamali sebagai salah satu ungkapan atau pantangan yang merupakan aspek kebudayaan lama sebagai warisan peninggalan leluhur, dapat kita teliti melalui makna yang terkandung di dalamnya.

Perkembangan makna kata yang semakin hari mengalami kemajuan, dapat menimbulkan efek yang negatif dalam interaksi sehari-hari, yaitu dapat menimbulkan interpretasi yang berlainan antara pembicara dengan pendengar. Dengan kata lain salah paham atau salah pengertian terhadap makna suatu kata-kata, karena suatu kata dapat mengandung atau memiliki lebih dari satu makna. Perkembangan makna kata yang terjadi menyebabkan pula masyarakat pemakai bahasa sulit untuk mengikutinya. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan masyarakat tidak mutlak sama dalam memahami makna suatu kata. Hal ini yang mendorong penulis untuk mengkaji masalah yang berkaitan dengan makna kata dengan judul "Pamali Dalam Bahasa Mandar" yang dikaji berdasarkan pendekatan semantik.

1.2 Alasan Memilih Judul

Adapun pertimbangan yang mendasari pemilihan judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Bahasa Mandar merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat Mandar itu sendiri.
2. Ungkapan dalam bentuk lisan sampai sekarang masih tetap dipergunakan dalam lingkungan masyarakat Mandar. Dalam hubungannya dengan pengkajian ungkapan pamali dapat memberikan manfaat untuk pembinaan dan pengembangan bahasa dan budaya nasional yang harus tetap dilestarikan.
3. Ungkapan pamali masih tetap dipahami masyarakat Mandar dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mendorong penulis untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.
4. Penulis sebagai putra Mandar yang dilahirkan dan dibesarkan di tengah-tengah masyarakat Mandar, merasa tertarik untuk meneliti dan memperdalam pengetahuan, khususnya mengenai ungkapan pamali.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam merumuskan masalah ungkapan pamali yang mencakup seluruh bidang kehidupan masyarakat Mandar, penulis merumuskan masalah utama untuk mencoba meng-



ungkapkan masalah yang terkandung dalam ungkapan pamali tersebut, antara lain:

1. Apa makna yang terkandung dalam ungkapan pamali pada bahasa Mandar?
2. Bagaimana peranan ungkapan pamali dalam kehidupan masyarakat modern?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan timbulnya ungkapan pamali dalam masyarakat Mandar?

1.4 Batasan Masalah

Masalah pamali dalam bahasa Mandar sangat luas jangkauannya untuk dikaji, mencakup seluruh aspek bidang kehidupan masyarakat. Jadi untuk menghindari kemungkinan terjadinya pembahasan yang menyimpang, maka terlebih dahulu ditetapkan adanya batasan tentang masalah yang akan dibahas, dengan judul "Pamali Dalam Bahasa Mandar di Kabupaten Polewali Mamasa" maka skripsi ini akan dianalisis berdasarkan pendekatan semantik, yang diungkapkan dalam bentuk perkataan atau kelompok kata yang mempunyai makna tertentu sesuai dengan maksud ungkapan yang disampaikan. Oleh karena itu, penulis membatasi pembahasan skripsi ini pada bidang-bidang tertentu, yang terdiri atas: bidang kehidupan petani, nelayan, pedagang, dan kehidupan keagamaan.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam ungkapan pamali tersebut.
2. Untuk mengetahui peranan ungkapan pamali dalam kehidupan masyarakat modern.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya ungkapan pamali dalam masyarakat Mandar.

1.6 Metodologi

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif, artinya penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga apa yang didapatkan dilapangan, berupa data sebagaimana mestinya yang dipaparkan oleh informan dengan berusaha sedapat mungkin mengurangi campur tangan unsur subyektifitas penulis.

Dalam pengumpulan data, penulis mempergunakan metode penelitian pustaka (*Library Research*) dan metode penelitian lapangan (*Field Research*).

1.6.1.1 Penelitian Pustaka

Salah satu hal yang dilakukan dalam persiapan penelitian adalah mendayagunakan informasi yang terdapat di perpustakaan, dengan tujuan landasan teoritis. Sebelum penelitian dilakukan, penulis terlebih dahulu membaca buku-buku, laporan penelitian, majalah-majalah dan surat kabar yang relevan dengan masalah yang akan dibahas.

1.6.1.2 Penelitian Lapangan

Dalam pelaksanaan penelitian lapangan, penulis mencari data sebanyak mungkin pada informan yang mengetahui dan mempunyai wawasan mengenai pamali, kemudian dianalisis berdasarkan pembahasan skripsi ini, dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1.6.1.2.1 Teknik Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan mewawancarai informan yang mempunyai wawasan tentang pamali, dalam hal ini, terutama kepada orang tua yang masih memelihara atau mengingat ungkapan pamali tersebut.

1.6.1.2.2 Teknik Simak Libat Cakap (SLB)

Teknik Simak Libat Cakap, pertama-tama penulis lakukan dengan berpartisipasi, dimana penulis ikut serta secara aktif dapat pula secara reseptif, sambil menyimak apa yang dibicarakan informan, aktif artinya ikut serta dalam proses konversi atau pembicaraan, sedangkan reseptif

artinya penulis hanya mendengar apa yang dibicarakan informan, agar data yang diharapkan dapat muncul sesuai dengan keinginan penulis.

1.6.1.2.3 Teknik Catat

Disamping kedua teknik di atas, juga dilakukan teknik catat untuk mencatat data yang diberikan oleh informan, pencatatan dilakukan agar data tersusun rapi dan mudah dibuktikan kebenarannya.

1.7 Metode Analisis Data

Yang dimaksud dengan metode analisis data adalah cara menganalisis ungkapan-ungkapan yang disajikan oleh informan. Pertama-tama diadakan wawancara terhadap informan yang mempunyai wawasan tentang pamali, dalam hal ini terutama kepada orang tua yang masih memelihara atau mengingat ungkapan pamali. Kedua setelah mewawancarai informan, maka penulis mengadakan pencatatan tujuannya agar data tersusun rapi dan mudah dicek kebenarannya. Ketiga setelah dilakukan pencatatan, maka penulis memilih data yang dianggap perlu (kuantitatif), kemudian dianalisis berdasarkan makna yang terkandung didalamnya secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan semantik.

1.8 Populasi dan Sampel

1.8.1 Populasi

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil populasi adalah penutur bahasa Mandar yang ada di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mamasa.

1.8.2 Sampel

Sampel yang penulis jadikan sebagai tempat penelitian adalah terdiri dari dua desa diantara 18 desa yang ada di Kecamatan Wonomulyo, yaitu desa Tonrolima dan desa Barumbang. Kedua desa ini dijadikan sebagai lokasi penelitian karena sangat strategis berada dekat pesisir pantai sekitar 2 km. Disamping itu terdapat sebuah sungai yang besar yang menghubungkan desa itu dengan laut. Jadi disamping masyarakatnya hidup sebagai petani dan pedagang sebagai mata pencahariannya, terdapat pula yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Dalam mendapatkan data tiap desa penulis mengambil atau mewawancarai empat orang informan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Penutur berpendidikan antara sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama. Orang yang berpendidikan seperti di atas kecil kemungkinan mendapat pengaruh.
2. Informan itu berumur antara 35 sampai 55 tahun. Informan yang berumur demikian, tentunya sudah cukup banyak tahu atau mengenal ungkapan pamali yang ada dalam masyarakat khususnya masyarakat Mandar.



3. Informan yang belum pernah merantau atau tinggal di tempat lain dalam jangka waktu yang lama. Informan yang pernah merantau tentu saja sudah mendapat pengaruh dari daerah lain.
4. informan laki-laki atau perempuan. Informan laki-laki biasanya terbuka, sedangkan perempuan biasanya fanatik sekali menggunakan pamali dalam kehidupan sehari-harinya, tapi informan wanita biasanya tidak terbuka dan merasa takut atau kaku kalau pewawancaranya adalah seorang laki-laki.
5. Informan yang penutur Mandar asli artinya bukan seorang yang hanya salah satu pihaknya adalah penutur bahasa Mandar.

1.9 Komposisi Bab

- Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang dari penulisan ini, alasan memilih judul, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, populasi dan sampel serta komposisi bab.
- Bab II adalah daftar pustaka yaitu memuat beberapa teori atau pendapat dari para ahli sebagai bahan acuan atau pendukung dari masalah yang sedang dikaji.
- Bab III berisi makna ungkapan pamali yaitu analisis dari ungkapan pamali dengan berdasarkan pendekatan semantik.

Bab IV terdiri dari kesimpulan dan saran yang memuat kesimpulan atau rangkungan dari keseluruhan yang dibahas serta saran-saran yang dikemukakan oleh penulis.

Bab IV terdiri dari kesimpulan dan saran yang memuat kesimpulan atau rangkungan dari keseluruhan yang dibahas serta saran-saran yang dikemukakan oleh penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dari beberapa penelitian sebelumnya, telah ada penelitian yang berkaitan erat dengan pembahasan ini antaranya, yang dilakukan Kamrih (1992), yang meneliti tentang kata tabu dalam kehidupan masyarakat Bugis Pinrang. Penelitiannya menjelaskan bahwa kata tabu pantangan yang dianggap keramat atau tidak boleh diucapkan dan dilakukan pada saat-saat tertentu.

Pamali yang diartikan sebagai suatu larangan atau pantangan yang bersangkutan terhadap kepercayaan orang-orang tua dahulu kala dengan apa yang disebut "Dewata". Di samping itu juga diartikan sebagai larangan untuk berbuat atau melakukan/mengungkapkan sesuatu (H.D. Mangemba, 1978:3), dalam bukunya *Kenallah Sulawesi Selatan*.

Kalau dilihat kedua penelitian di atas, dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa pamal atau tabu adalah suatu pantangan atau larangan yang harus dindarkan. Kalau Kamrih menganggap bahwa kata tabu adalah larangan atau pantangan untuk diucapkan pada saat-saat tertentu, sedangkan menurut Mangemba larangan yang bersangkutan dengan apa yang disebut "Dewata". Dari kedua pendapat ini terlihat adanya perbedaan yang mendasar, dimana Mangemba mengaitkan dengan "Dewata" sedangkan Kamrih dengan larangan yang diucapkan pada saat-saat tertentu yang apabila dilanggar

akan mendatangkan suatu malapetaka dan bencana. Disamping perbedaan terlihat juga persamaan keduanya masing-masing mengkaji hal-hal yang berupa pantangan untuk dilakukan atau dikerjakan, karena akan mendatangkan bencana.

Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Poerwadarminta, (1986:988) dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa kata tabu adalah sesuatu yang terlarang atau yang dianggap suci. Hal ini berbeda dengan kepercayaan orang Mandar bahwa hal-hal yang dianggap pamali atau tabu bagi sesuatu yang dilarang untuk dilakukan baik karena rasa takut, rasa kesopanan, maupun karena rasa kehalusan. Terkadang karena rasa takut akan bencana yang akan menimpa kalau pamali itu dilanggar, juga biasanya karena sesuatu itu dianggap tidak sopan untuk dilakukan atau diucapkan. Disamping itu juga karena kehalusan akan ungkapan yang bernada kasar.

Dari berbagai pengertian tabu jelaslah bahwa kata tabu/pamali adalah larangan atau pantangan yang harus dihindarkan karena akan mendatangkan malapetaka atau bencana, baik berupa perbuatan maupun berupa perkataan atau ungkapan. Pamali/tabu adalah sesuatu yang tidak boleh dilanggar karena adanya kesepakatan masyarakat untuk tidak melakukan atau menghindari hal-hal yang dianggap pamali/ tabu. Pamali merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun dari generasinya.

Dalam kamus linguistik oleh Kridalaksana (1983:207) kata tabu mempunyai dua pengertian, yaitu:

1. Yang dilarang baik karena kekuatan yang membahayakan (tabu positif) maupun karena tabu yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang (tabu negatif). Sehingga ungkapan tabu dihindari dengan menggunakan eufimisme.
2. Larangan memakai kata-kata tertentu, karena takut atau demi sopan santun. Misalnya tidak menyebut orang mati didepan orang mati.

Dari pengertian tabu di atas, mengatakan bahwa tabu dapat dibedakan atas dua, yaitu tabu positif yang dilarang karena kekuatan yang membahayakan, dan tabu negatif yaitu tabu yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang.

Apabila masalah pamali dianalisis melalui pendekatan semantik yaitu dari segi makna, maka kita akan menemukan makna yang terkandung dalam ungkapan pamali tersebut. Sebagaimana pengertian semantik yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1983:149) yang mengatakan bahwa semantik adalah sistem dalam penyelidikan makna dan arti suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Slamet Mulyana (1964:1), beranggapan bahwa semantik adalah penelitian tentang makna dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongannya.

Pandangan Kridalaksana tentang semantik menganggap suatu sistem dan penyelidikan makna dan arti suatu bahasa atau bahasa pada umumnya, sedangkan Slamet Mulyana menganggap bahwa suatu penelitian tentang makna dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongannya.

Tarigan (1986:166), menyatakan bahwa semantik adalah telaah tentang makna. Aminuddin (1988:15), menyatakan bahwa pengertian semantik adalah pengertian tentang makna, sedangkan Verhaar (1983:124), menyebutkan bahwa semantik adalah teori makna atau teori arti.

Ketiga pendapat di atas satu sama lain memberikan definisi tentang semantik yang berbeda-beda. Tapi kesemuanya berhubungan dengan makna. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa semantik adalah ilmu yang berkaitan erat dengan makna, sehingga maknalah yang menjadi obyek kajian semantik. Selain definisi makna dalam ruang lingkup semantik, makna menurut Poerwadarminta (1986:624) adalah arti atau maksud. Menurut Kridalaksana (1983:103) makna adalah maksud pembicara. Makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan (Yuliwati, 1981:9).

Dalam pengertian makna, kita harus membedakan bermacam-macam segi arti. Untuk sampai kepada perbedaan itu kita harus bertolak dari peletakan-peletakan dasar-dasar pengertian tentang makna, karena itu sesungguhnya

ada dibalik kata (Alwasilah, 1984:146). Demikian pula bahwa makna adalah apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan (Pateda, 1986:45).

Bolinger mengemukakan yang dikutip oleh Aminuddin bahwa makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup didalamnya, yakni: (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) hubungan yang dapat terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 1988:53).

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Kridalaksana (1983:103) bahwa makna adalah:

1. Maksud pembicara.
2. Pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman, persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.
3. Hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan, antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya.
4. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Poerwadarminta mengatakan makna adalah arti atau maksud. Jadi apa arti atau maksud itulah makna. Kridalaksana mendefinisikan makna sebagai maksud dari pembicara apa yang dimaksud pembicara itulah makna. Berbeda hal dengan Alwasilah mengatakan makna ada dibalik kata, sesuatu dapat bermakna apabila ada dibalik kata. Demikian juga apa yang dikatakan Bolinger yang dikutip Aminuddin, Bolinger mengatakan bahwa adanya makna karena adanya hubungan bahasa dengan dunia luar yang terjadi karena kesepakatan pemakai yang digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti.

Dari berbagai definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa makna adalah ada dibalik kata dari apa yang dimaksud pembicara karena adanya hubungan bahasa dengan dunia luar sehingga terjadi kesepakatan pemakai yang digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga saling mengerti.

Masalah makna mempunyai ruang lingkup yang luas, sehingga untuk membicarakannya tidak mungkin tuntas dibahas dalam skripsi ini. Untuk itu harus menggunakan ruang lingkup garis besarnya saja. Secara garis besarnya makna dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal.

Makna leksikal biasanya juga disebut makna kata sesuai dengan batasan kamus, sedangkan makna gramatikal



adalah makna yang timbul akibat adanya hubungan unsur-unsur ketatabahasaan. Untuk memperoleh gambaran lebih jelas terhadap pengertian tersebut, maka disini dikutip beberapa pendapat ahli bahasa, sebagai berikut:

Kridalaksana (1983:103) menyatakan bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa lepas dari penggunaannya atau konteksnya.

Mengenai makna gramatikal Pateda (1985:58), mengatakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya leksem didalam kalimat. Sedangkan Kridalaksana (1983:103), mengemukakan bahwa makna gramatikal adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan bahasa yang lebih besar; misalnya hubungan antara kata dalam frase atau klausa.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka kita dapat simpulkan yang dimaksud dengan makna leksikal adalah makna yang terkandung atau dinyatakan oleh suatu kata sebagai unsur bebas tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur lain atau bentuk-bentuk lain. Sedangkan makna gramatikal adalah makna kata yang timbul sebagai akibat adanya hubungan unsur-unsur dalam suatu ketatabahasaan.

BAB III

MAKNA PAMALI DALAM BAHASA MANDAR

Pada bagian terdahulu telah diuraikan secara sederhana mengenai lingkup pemakaian ungkapan-ungkapan bersifat pamali. Bertolak dari ruang lingkup pemakaian ungkapan pamali tersebut, maka konsep ungkapan pamali tidak dapat dilepaskan dari adanya sikap dan penilaian masyarakat terhadap pengaruh ungkapan yang dipergunakan.

Dengan adanya penilaian masyarakat terhadap makna pamali, maka timbullah adanya kepercayaan-kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib yang dapat mendatangkan suatu malapetaka. Kepercayaan-kepercayaan masyarakat akan adanya kekuatan gaib dapat diketahui dengan adanya istilah pamali yang telah diwarisi sejak nenek moyang mereka secara turun-temurun. Kepercayaan itu sulit untuk ditinggalkan begitu saja, seperti berlaku dalam kehidupan masyarakat nelayan, pedagang, dan dalam kehidupan masyarakat Mandar misalnya dalam kehidupan masyarakat di bawah ini.

3.1 Kehidupan Masyarakat Petani

Bila petani sudah mulai turun ke sawah, mereka telah sibuk mempersiapkan segala keperluannya, baik pada waktu akan menyiapkan benih sampai pada pengurusan dan penjagaan

padi, sehingga biasanya mereka tinggal di sawah untuk sementara menjaga padi dari gangguan binatang dan hama. Disamping itu, masyarakat petani tidak luput dari adanya ungkapan-ungkapan yang dianggap pamali untuk mengucapkan hal-hal yang dapat menimbulkan bencana.

Dalam bidang pertanian terdapat pula ungkapan-ungkapan yang pantang untuk diucapkan oleh petani mulai dari pengambilan benih sampai pada pesta panen. Seperti pada kegiatan petani di bawah ini:

3.1.1 Mengambil Benih/Bibit

Biasanya sebelum petani naik ke loteng untuk mengambil benih, terlebih dahulu disediakan sebuah kuali atau wajan yang terbuat dari tanah liat yang diisi dengan air dicampur dengan minyak kelapa, daun sirih, dan daun bambu. Ramuan ini dipakai untuk memercikkan kaki orang yang akan naik ke loteng mengambil benih. Maksud dan tujuan dari percikan air tersebut untuk membersihkan/mensucikan diri agar segala kotoran dan niat-niat jahat dapat lenyap semua. Karena padi dianggap mempunyai sifat kedewaan maka sebelum menurunkannya, terlebih dahulu badan harus bersih dan suci dari segala kotoran. Disamping perbuatan-perbuatan atau badan harus bersih dan suci terdapat juga hal-hal yang bersifat pamali untuk diungkapkan pada saat pengambilan benih tersebut, seperti di bawah ini.

Balao

'tikus'

Rappaq

'pecah'

Lobbang

'kosong'

Ungkapan-ungkapan di atas merupakan yang pantang diucapkan oleh petani pada saat pengambilan benih di loteng. Seperti kata Balao 'tikus' maksud dari ungkapan tersebut sehingga dianggap sebagai suatu pamali/pantang diucapkan, supaya tikus tidak mengganggu tanaman padi. Pada saat kita sudah berada di atas loteng, yang harus dilakukan adalah mengambil benih tanpa berkata apa-apa. Hal ini dikhawatirkan tikus akan marah dan merusak tanaman padi setelah ditanam. Untuk menghindari ungkapan tersebut, maka ungkapan Balao diganti menjadi To dilita 'tuan tanah'. Ungkapan To dilita mengandung makna penghormatan terhadap tikus dianggap sebagai tuan tanah. Menurut anggapan mereka tikus adalah pemilik tanah, karena tikus berada di dalam tanah. Selanjutnya ungkapan Rappaq 'pecah' merupakan ungkapan yang tidak boleh diucapkan pada saat petani sudah mengambil benih di atas loteng. Petani tidak boleh mengungkapkan seperti, Rappaq die pare andiang macoa dialah bing 'pecah ini padi tidak baik diambil bibit'. Ungkapan ini akan mengakibatkan benih yang

dipersiapkan untuk ditanam akan menjadi tidak baik tumbuhnya dan kemungkinan tidak tumbuh sama sekali. Begitu juga dengan ungkapan Lobbang 'kosong' merupakan ungkapan yang pantang diucapkan oleh petani. Maksud dari ungkapan tersebut sehingga dilarang diucapkan, karena ungkapan lobbang sama halnya kalau tidak ada. Dikhawatirkan tanaman padi kita nanti tidak menghasilkan.

3.1.2 Mappatindo Bine

Setelah benih sudah diambil di atas loteng, selanjutnya petani merendamnya selama tiga hari. Sesudah itu, tibalah saatnya Mappatindo bine yang dilakukan apabila penaburan benih sudah mau dilakukan esok harinya, maka pada malam harinya tidak boleh tidur dan berjaga. Menjaga benih yang sedang tidur agar tidak terganggu. Dalam pelaksanaan kegiatan Mappatindo bine itu pamali orang mengungkapkan:

Balao

'tikus'

Guttur

'guntur'

Adapun maksud sehingga ungkapan tersebut dilarang untuk diucapkan pada saat Mappatindo bine, karena dapat berakibat buruk bagi petani yang bisa mendatangkan malapetaka. Misalnya ungkapan Balao merupakan ungkapan

yang bisa mendatangkan bencana, karena Balao dapat merusak tanaman padi. Sedangkan ungkapan Guttur 'guntur' merupakan ungkapan yang bisa membangunkan benih yang sedang tidur. Benih akan kaget sehingga dapat mengakibatkan benih tersebut tidak dapat tumbuh dengan baik.

3.1.3 Menabur Benih (massembur bine)

Dalam melakukan penaburan benih, petani tidak mau melakukannya di sembarang waktu, ada saat-saat tertentu yang menurut mereka merupakan waktu yang paling baik untuk penaburan benih. Penaburan itu harus dilakukan pada waktu pagi-pagi sekali sebelum matahari terbit. Hal ini dilakukan karena menurut kepercayaan mereka, bahwa bilamana penaburan dilakukan pada waktu matahari sudah terbit, maka binatang-binatang dan burung-burung akan dapat menyaksikan/melihat penaburan itu berlangsung dan akan memakan benih-benih yang telah ditaburkan.

Dalam pelaksanaan penaburan itu ada hal-hal yang dianggap pamali untuk diungkapkan seperti:

Balao

'tikus'

Dongi sappang

'burung pipit'

Marae

'kering'

Ungkapan Balao sehingga dianggap sebagai suatu pamali diucapkan pada saat menabur benih, sama halnya pada acara mengambil benih, mappatindo benih yang pada dasarnya kekhawatiran akan gangguan dari binatang tersebut. Begitu juga dengan ungkapan Donqi sappang 'burung pipit'. Ungkapan ini dianggap paling berbahaya bagi petani karena apabila burung pipit marah, maka dalam sekejap saja padi atau benih dapat habis. Ungkapan ini menurut anggapan mereka bila diucapkan, maka burung pipit bisa berdatangan semua dan akan merusak benih yang sudah ditabur. Untuk itu petani tidak mau ambil resiko sehingga ungkapan tersebut mereka ganti dengan ungkapan Panjaqa pare 'penjaga padi'. Maksud dari ungkapan panjaqa pare supaya burung burung pipit tidak mengganggu benih atau padi tetapi menjaganya. Disamping itu ungkapan Panjaqa pare merupakan ungkapan yang lazim digunakan masyarakat Mandar, karena ungkapan ini menurut mereka bernada sopan.

Selanjutnya ungkapan yang pantang diucapkan pada penaburan benih adalah Marag 'kering'. Ungkapan ini dimaksudkan supaya benih yang kita tabur itu tidak pernah kering. Salah satu hal yang paling dikhawatirkan petani setelah selesai penaburan selain daripada gangguan binatang atau hama adalah kekeringan, karena kalau benih kering disamping pertumbuhannya kurang subur juga akan keras untuk di sisi (menuai). Itulah maknanya sehingga

dianggap pamali mengucapkan ungkapan kering, karena apabila diungkapkan berarti kita meminta-minta supaya kering itu datang.

3.1.4 Massisi (menuai benih)

Apabila penaburan bebnih sudah selesai dan benih sudah berumur 23 sampai 28 hari, kini tiba saatnya ntuk dituai atau dipindahkan ke sawah yang telah dipersiapkan sebelumnya (isisi) agar pengaturan dan jarak tumbuhnya dapat teratur.

Pada saat pelaksanaan Massisi biasanya dilakukan secara gotong royong. Dalam kegiatan Massisi ini berlaku berbagai pamali untuk diungkapkan. Seperti mengungkapkan :

Buqbi-i
 'cabuti'
 Mate
 'mati'
 Marae
 'kering'
 Marumbo bineu
 'gemuk padiku'



Ungkapan-ungkapan di atas merupakan pantangan/pamali diungkapkan pada saat kegiatan Massisi sedang berlangsung. Ungkapan Buggi-i 'cabuti' merupakan ungkapan yang tidak

umum digunakan para petani, karena ungkapan ini kedengarannya tidak sopan. Ungkapan Bugbi-i menandakan bawa bibit itu dicabut, sehingga terkadang putus akarnya dan menyebabkan benih itu tidak dapat tumbuh. Kata yang lazim digunakan masyarakat petani Mandar adalah Massisi yaitu benih diangkat bersama akarnya. Sedangkan ungkapan Mate 'mati' sangat berhubungan dengan ungkapan Bugbi-i. Kalau ungkapan Bugbi-i 'cabuti' berarti hasilnya benih akan mati. Ungkapan Mate 'mati' sehingga dianggap pamali dalam masyarakat Mandar, karena apabila diungkapkan dikhawatirkan benih yang dipindahkan itu untuk ditanam akan mati. Sedangkan ungkapan Marao 'kering' dimaksudkan supaya sawah yang akan ditanami tidak kekeringan yang bisa membuat padi akan mati. Selanjutnya ungkapan yang dianggap pamali dan sangat berlebihan adalah ungkapan Marumbo bineu 'gemuk benihku'. Ungkapan ini mengandung makna menyombongkan diri dan akan membuat petani itu akan merasa bangga dan lupa diri bahwa apa yang didapatkan adalah atas karunia Tuhan semata. Ungkapan Marumbo bineu merupakan ungkapan yang paling dihindari bagi masyarakat petani, karena ungkapan ini sangat berbahaya, biasanya menurut kepercayaan mereka apa yang kita ungkapkan itu justru malah sebaliknya yang kita dapatkan.

3.1.5 Mattanang (menanam)

Setelah benih sudah disisi (dicabuti) dan padi/benih sudah disebar di petakan sawah siap untuk ditanam, maka petani harus berhati-hati dalam hal ini, karena ada hal-hal tertentu yang dianggap pamali untuk dilakukan, seperti melangkahi padi yang sudah siap untuk ditanam, disamping itu ada hal-hal yang dianggap pamali/pantang untuk diungkapkan seperti :

Ande Balao

'bekas makanan tikus'

Ande Bekkang

'bekas makanan ulat'

Mate

'mati

Ungkapan di atas pantang diucapkan bila sedang menanam padi. Ungkapan Ande balao 'bekas makanan tikus' merupakan ungkapan yang tidak boleh diucapkan, terutama bila kita tujukan terhadap benih yang akan ditanam. Hal ini dimaksudkan supaya tikus tidak mendengar apa yang kita ungkapkan, karena apabila tikus mendengarnya maka dia akan memakan padi kita setelah tumbuh. Menurut mereka kalau kita mengungkapkan Ande balao berarti kita mengundang tikus tersebut. Untuk itu diganti dengan ungkapan yang lebih tepat yaitu Ande to dilita 'bekas makanan tuan tanah. Ini dimaksudkan supaya tikus tidak merusak tanaman

padi kita. Begitu juga dengan Ande bekkang mengandung makna sama dengan ungkapan Ande balao supaya bek kang 'ulat' tidak mengganggu/merusak tanaman padi kita setelah ditanam. Ungkapan Mate 'mati' berlaku juga pada waktu menanam padi untuk tidak diungkapkan, karena dikhawatirkan padi yang sudah ditanam akan mati sehingga hasil yang kita tunggu-tunggu tidak ada.

3.1.6 Padi Mengidam (mangidang)

Bila padi sudah ngidam (berisi), biasanya petani sudah menunggu atau menjaga padinya. Kadangkala mereka tinggal untuk sementara di sawah guna menjaga padinya. Para petani membuat tempat tinggal yang sederhana, semacam rumah kecil atau gardu untuk pemondokannya di sawah sampai tiba waktunya padi dipanen hasilnya.

Selama masa padi mulai berisi, para petani beserta keluarganya tidak luput dari adanya pantangan/pamali yang tidak boleh mereka ucapkan seperti :

Maubang roppona pareu

'tebal rumputnya padiku'

Diyodio bekkang

'itu ada ulat'

Marumbo pareu

'gemuk padiku'

Diyodio dongi

'itu ada burung'

Ungkapan-ungkapan tersebut sangat dilarang diungkapkan petani, karena ungkapan ini akan mendatangkan malapetaka. Petani tidak mau ambil resiko dari ungkapan tersebut. Di samping itu masa padi mengidam merupakan masa permulaan padi berbuah, kalau masa ini tidak berhati-hati baik dalam menjaga padi maupun dalam mengungkapkan hal-hal yang dianggap pamali. Ungkapan Maumbang roppona pareu merupakan ungkapan yang bisa mendatangkan bencana bagi petani. Bila dilihat ungkapan ini mengandung makna yang dikhawatirkan bisa membuat padi tebal rumputnya. Sedangkan ungkapan Diyodio bekkang 'itu ada ulat'. Ulat bisa merusak tanaman padi sehingga ulat merupakan musuh bagi petani. Untuk menghindarkan ungkapan Maumbang roppona pareu diganti dengan ungkapan Maumbang passippina pareu 'tebal pendampungnya padiku, sedangkan ungkapan Diyodio bekkang 'itu ada ulat' diganti dengan Diyodio paccukkur 'itu ada pencukur.

Sedangkan ungkapan Marumbo pareu merupakan ungkapan yang dianggap berlebihan, karena belum berhasil sudah menyombongkan diri. Ungkapan ini tidak pantas diucapkan bila padi kita tumbuh dengan subur, kita seharusnya bersyukur bukannya kita membanggakan diri.

Selanjutnya ungkapan Diyodio dongi 'itu ada burung'. Ungkapan ini tidak boleh diucapkan apabila padi sedang mengidam. Kita tidak boleh menegur atau mengucapkan

kalau melihat burung, hal ini dapat membuat burung marah dan akan mengganggu tanaman padi.

3.1.7 Padi Mulai Menguning

Saat-saat yang dinanti-nanti para petani adalah bilamana padi suah mulai menguning, ini berarti bahwa jerih payah mereka selama ini tidak sia-sia, sudah menampakkan tanda-tanda keberhasilan, makanya pada masa itu mereka sangat berhati-hati dalam memperlakukan padi, mereka tidak mau hanya karena kesalahan kecil dapat berakibat buruk, sehingga mereka melarang anggota keluarganya untuk menungkapkan :

Meddi manini upoleang

'banyak nanti ku dapat'

Meddi issinna apreu

'banyak isinya padiku'

Itai manarangngu maggalung. mapia pareu

'lihat pintarku bertani, bagus padiku'

Ungkapan Meddi manini upoleang, Meddi issinna apreu dan Itai manarangngu maggalung, mapia pareu. Ungkapan tersebut sangat dipantangkan untuk diucapkan pada saat-saat padi mulai menguning, karena ungkapan ini bersifat takabbur dianggap tidak pantas dan tidak biasa diucapkan oleh petani kalau mau berhasil. Untuk menghindarkan agar petani bisa mendapatkan hasil yang memuaskan maka ungkapan

tersebut diganti dengan ungkapan yang bernada syukur kepada Tuhan yaitu, Pembale meddi todi upoleang pare manini 'mudah-mudahan banyak padi nanti kudapat' untuk ungkapan Meddi manini upoleang pare. Selanjutnya untuk ungkapan Meddi issinna apreu diganti dengan ungkapan sukkurma meddi issinna pareu 'saya bersyukur, banyak isinya padiku'. Begitu juga dengan ungkapan Itai manaranqqu maggalung, mapia pareu diganti dengan ungkapan Sukkurma todi maggalung, mapia pareu 'Saya bersyukur bertani, bagus padiku'. Itulah ungkapan-ungkapan yang dianggap lebih pantas untuk diucapkan.

3.1.8 Panen/Pesta Panen

Panen adalah puncak dari pekerjaan atau akhir dari penggarapan swah bagi petani. Mereka telah berhasil memetik hasil jerih payah itu, dengan bergembira bersama-sama sanak famili, tetangga dan orang-orang yang sengaja datang untuk mencari nafkah di musim panen itu. Pada acara pesta panen biasanya mereka mengadakan suatu acara syukuran yang biasanya diadakan setelah semua padi sudah dipanen dan sudah berada di atas loteng atau di lumbung padi yang sudah disiapkan. Pada waktu panen ini para petani tidak luput dari beberapa pantangan "pamali" untuk diungkapkan seperti :

Andiangdiang upoleang

'tidak ada kudapat'

Punno atapangngu pare

'penuh lotengku padi'

Balao

'tikus'

Ungkapan Andiangdiang upoleang mengandung makna orang yang tidak pernah ada rasa syukurnya. Ungkapan ini bermakna bahwa tidak ada hasil yang dia dapat, walaupun sebenarnya dia tetap mendapat hasil, tetapi karena sedikit sehingga dianggap tidak ada. Sehingga ungkapan ini diganti dengan Diang bai todi upoleang 'masih ada yang saya dapat'. Demikian juga dengan ungkapan Punno atapangngu pare merupakan ungkapan yang terlalu berlebihan dianggap tidak pantas diucapkan, karena hal ini bisa mendatangkan malapetaka, sehingga ungkapan ini diganti dengan ungkapan yang lebih halus dan lebih pantas yaitu Andiang toi todi lobbang atapangngu 'tidak kosong lotengku'. Ungkapan ini menandakan rasa syukur kehadiran Tuhan atas hasil yang diperoleh. Selanjutnya ungkapan Balao tidak pantas diucapkan.

3.2. Kehidupan Masyarakat Nelayan

Masyarakat Mandar yang tinggal di Kecamatan Wonomulyo pada umumnya hidup sebagai bertani mata pencaharian



utamanya, disamping itu ada beberapa pengusaha, pegawai juga terdapat nelayan yang mendiami beberapa desa di pesisir pantai.

Kehidupan seorang nelayan berbeda dengan petani, pedagang atau yang lainnya. Kalau nelayan dalam mencari nafkah harus meninggalkan desa atau keluarganya untuk sementara waktu, hanya sesekali saja mereka berkumpul dengan sanak keluarganya. Di samping itu seorang nelayan dalam memenuhi kehidupan sehari-harinya menggantungkan nasibnya pada laut. Walaupun menjadi seorang nelayan mempunyai resiko tinggi, resiko dan marabahaya selalu mengancam, seperti ombak besar, ikan-ikan buas, binatang-binatang laut yang berbisa dan angin yang kadang menenggelamkan perahu nelayan.

Seperti halnya dengan lapangan kehidupan lain, maka kehidupan sehari-hari sebagai seorang nelayan tidak luput dari segala macam ketentuan-ketentuan yang dipantangkan atau dipamalikan yang melingkupi kehidupannya sebagai nelayan. Di mana hal-hal semacam itu masih dipertahankan sampai sekarang selama pantangan atau pamali itu memberikan manfaat dan perlindungan.

Biasanya masyarakat nelayan sangat memperhatikan pantangan/pamali tersebut, sebab apabila dilanggar akan berakibat buruk dan merugikan bagi para nelayan, misalnya tidak adanya ikan didapat, adanya ombak besar yang dapat

menenggelamkan perahu mereka. Oleh karena itu, sebelum mereka berangkat terlebih dahulu berpesan kepada semua anggota keluarga dan juga bagi yang mau berangkat ke laut untuk tidak melanggar pamali tersebut. Pamali/pantangan itu berupa ungkapan seperti pada pemancing dan penjala.

3.2.1 Pappekang (pemancing)

Seorang nelayan yang kerjanya sebagai pemancing, ini dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya saja, terkadang juga karena merupakan kesenangan. Biasanya di samping di laut, serig juga di sungai atau di empang dijadikan sebagai tempat memancing. Dalam melakukan kegiatan memancing tidaklah mempunyai resiko yang tinggi seperti nelayan yang mengarungi lautan. Memancing biasa dilakukan di pinggir pantai saja. Walaupun memancing tidak mempunyai resiko tinggi, tetapi mereka juga tidak boleh lepas dari adanya pantangan-pantangan yang harus dihindari atau tidak boleh diucapkan pada saat sedang memancing diantaranya.

Sakka

'sangkut'

Posa

'kucing'

Alai kondona

'ambil induknya'

Kaneneq

'buaya'

Maksud dari ungkapan di atas sehingga dianggap sebagai suatu pamali seperti ungkapan Sakka 'sangkut', karena mengandung makna, kail yang sementara di tabur akan tersangkut semua dan tidak akan dilihat oleh ikan-ikan, sehingga hasil yang diperoleh tidak ada. Sedangkan untuk ungkapan Posa 'kucing merupakan ungkapan yang tidak boleh diucapkan apabila seorang nelayan telah datang dan membawa hasil yang diperleh. Hal ini dikhawatirkan kucing akan memakan hasil tangkapan nelayan. Begitu juga dengan ungkpa Alai kondogna 'ambil induknya' merupakan pantangan yang pantang diucapkan bagi nelayan yang akan pergi memancing dan bagi nelayan pemancing, karena ini menandakan kita mendoakan agar ikan-ikan di situ hilang semua, karena induknya yang akan langsung kita mau dapatkan. Di samping itu terdapat juga ungkapan-ungkapan yang pantang diucapkan apabila kita sedang memancing di sungai seperti ungkapan Kaneneq 'buaya'. Kaneneq merupakan binatang yang buas dan berbahaya, apabila seorang pemancing mengungkapkan sama halnya kalau dia memanggil binatang tersebut supaya datang ke tempat kita. Di samping itu menurut kepercayaan mereka tidak sopan menyebut secara langsung namanya. Seorang yang memancing di sungai tidak boleh mengungkapkan Diang kaneneqna diE

lembang 'ada buayanya ini sungai' karena ungkapan ini sangat berbahaya. Ungkapan ini dapat membuat buaya marah, sehingga untuk mengelakkan ungkapan kaneneq diganti dengan ungkapan To wiai 'pemilik air'.

3.2.2 Pajjala (penjala)

Kehidupan seagai seorang Pajjala mempunyai resiko yang tinggi dibanding seorang Pappekang. Biasanya seorang Pajjala harus meninggalkan kampung atau keluarganya untuk mencari tempat yang cocok dan yang banyak ikannya. Mereka terkadang sehari-hari bahkan berminggu-minggu berpisah dengan sanak famili. Dalam melakukan pekerjaannya yang mempunyai resiko tinggi dan sewaktu-waktu dpaat terancam bahaya, maka mereka sangat berhati-hati terutama dalam meperhatikan pantangan-pantangan untuk tidak mengungkapkan hal-hal yang dilarang, misalnya :

Guttur

'guntur'

Lobbang

'kosong'

Boccor

'bocor'

Meddi manini bau upoleang

'banyak nanti ikan kudapat'

Kalau dilihat dari ungkapan-ungkapan di atas menandakan bahwa ungkapan tersebut mengandung makna ungkapan yang bisa mendatangkan malapetaka. Hal ini dapat kita lihat pada ungkapan Guttur 'guntur' merupakan ungkapan yang pantang diucapkan seorang nelayan apabila mereka sedang berada di tengah lautan, karena ini dapat mengakibatkan seorang nelayan akan disambar petir apabila mengucapkannya. Terlebih-lebih lagi bila nelayan mengungkapkan seperti, Simata guttur-i, inqqaimo membali 'selalu guntur, ayo kita kembali'. Ungkapan ini sangat tidak boleh diucapkan apabila selalu datang guntur, karena kata guntur bisa membuat nelayan disambar petir, sedangkan ungkapan inqqaimo membali mengandung makna kita kembali ke Sang pencipta. Untuk itu bagi nelayan yang ingin mengucapkan Guttur harus mengganti dengan ungkapan dalaq 'guntur'. Jadi ungkapan di atas seharusnya diganti dengan ungkapan Simata dalaq-i, inqqaimo membali lao boyang 'selalu guntur, ayo kita kembali ke rumah'. Ungkapan tersebut ditambah dengan ungkapan lao boyang, hal ini dimaksudkan agar kita dapat kembali ke rumah.

Selanjutnya ungkapan Lobbang 'kosong' merupakan ungkapan yang merugikan karena makna ungkapan tersebut menandakan sesuatu yang kurang menguntungkan. Ungkapan ini dilarang apabila seorang nelayan pergi mencari ikan laut, karena ungkapan Lobbang 'kosong' berarti tidak ada.

Apabila diungkapkan seorang nelayan akan mengakibatkan dalam mencari ikan tidak ada yang didapat, karena ungkapan ini mengandung makna sial. Begitu juga dengan ungkapan Boccor 'bocor' adalah ungkapan yang tidak boleh diucapkan apabila seorang nelayan ke laut menangkap ikan, karena ungkapan tersebut bisa membuat atau mendatangkan perahu bocor sehingga akan tenggelam dan ini dapat mengakibatkan ikan yang ada dalam perahu bisa lepas semua yang akan membuat nelayan tidak membawa hasil pulang ke rumah. Ungkapan ini menurut kepercayaan mereka merupakan ungkapan yang berbahaya, karena ungkapan ini menyangkut jiwa seorang nelayan. Di samping itu juga terdapat ungkapan-ungkapan yang dianggap berlebihan bagi seorang nelayan seperti ungkapan Meddi manini upoleang 'banyak nanti kudapat'. Ungkapan ini mengandung makna yang sangat sakral karena hal demikian pamali diungkapkan bagi nelayan yang hendak mencari ikan, bagi nelayan yang akan berangkat untuk mencari ikan selalu mendengar temannya mengungkapkan ungkapan tersebut, nelayan itu tidak jadi berangkat. Ungkapan ini mengandung makna sifat takabbur.

3.3 Kehidupan Masyarakat Bidang Perdagangan

Masyarakat Wonomulto, disamping sebagai petani dan nelayan, kebanyakan juga mempunyai mata pencaharian sebagai pedagang, di mana mereka biasanya mengadakan

transaksi jual beli di pasar atau rumah-rumah mereka sendiri, transaksi jual beli ini berupa kebutuhan pokok seperti beras, ikan atau kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya, baik yang berupa bahan baku maupun yang sudah jadi. Kebiasaan tukar-menukar, jual beli ini sudah berlangsung semenjak adanya hidup berkelompok/ bermasyarakat, di mana satu sama lainnya saling membutuhkan untuk menyiapkan masing-masing keperluan sehari-harinya. Dalam ketentuan jual beli mereka juga mempunyai aturan-aturan yang harus dipatuhi dan dihindari, yaitu ungkapan-ungkapan yang dilarang yang bersifat pantangan-pantangan atau pamali.

Ungkapan-ungkapan pamali, bagi para pedagang menganggap bahwa melanggar pamali akan menimbulkan resiko yang kita cari tidak akan menimbulkan resiko yang kita cari tidak akan datang justru kita akan kedatangan bangkrut. Ungkapan-ungkapan yang harus dihindari baik bagi pedagang (penjual) itu sendiri maupun bagi si pembeli, seperti ungkapan andiangdiang 'tidak ada' mempunyai makna yang tidak lazim diucapkan bagi penjual, sebab kata andiangdiang berarti tidak ada. Jadi hal ini dikhawatirkan barang yang dikatakan tidak ada, benar-benar tidak akan kita dapatkan. Sepertinya kalau kita mengatakan hal tersebut berarti kita meminta-minta supaya barang itu benar-benar tidak ada, tapi pantang bagi kita untuk



mengatakan tidak ada, makanya ungkapan ini diganti dengan ungkapan yang lebih sopan dan halus yaitu masempo 'murah'. Apabila seorang pembeli bertanya Diangdi rokok tabaluan 'ada rokok dijual' kalau rokok tidak ada dijual, kita tidak boleh mengatakan andiangdiang, tetapi penjual harus menjawab masempo rokok dibaluan berarti pembeli sudah dapat mengerti bahwa rokok tidak ada dijual. Ungkapan masempo merupakan ungkapan yang mengandung makna supaya barang yang dimaksud kita tidak pernah kekurangan, di samping itu kita berharap selalu murah rejeki. Sedangkan ungkapan saapai 'berapakah' juga pntang/pamali diucapkan oleh pembeli, karena menurut pandangan pedagang, ini mempunyai makna terhambur, biasanya bagi orang yang fanatik terhadap pamali, apabila ada pembeli yang mengungkapkan demikian, penjual tidak akan meladeni pembeli tersebut karena menurut anggapan mereka orang yang mengatakan demikian apabila hendak membeli sesuatu menginginkan supaya reski kita terhambur.

Adapun ungkapan yang dianggap tidak sopan atau tidak pantas diucapkan bila seseorang pedagang atau penjual akan ke pasar, yaitu kata mabbalu 'menjual'. Ungkapan tersebut dianggap pamali dalam bidang perekonomian masyarakat Mandar, karena apabila ungkapan ini diucapkan seorang penjual atau keluarga penjual, maka jualannya tidak akan laku walaupun laku maka dia akan rugi, biasanya apabila

seorang penjual menuju ke pasar untuk menjual, maka kata mabbalu diganti dengan kata maitai dalle 'mencari rejeki'. Begitu juga keluarga yang tinggal di rumah pantang mengucapkan ungkapan tersebut. Tidak boleh mengatakan Lambai mabbalu kindoqu dio pasar 'pergi menjual ibuku di pasar' tetapi harus diganti menjadi lambai maitai dalle kindoqu 'pergi mencari rejeki ibuku'. Jadi, ungkapan maitai dalle menandakan bahwa kita ke pasar untuk mencari rejeki. Sedangkan ungkapan maparri 'susah' merupakan ungkapan yang putus asa dan tidak ada rasa syukurnya. Seorang penjual tidak boleh mengucapkan seperti maparri paalli tee 'susah pembeli sekarang' ungkapan tersebut harus diganti dengan diangbandi paalli tee 'masih ada pembeli sekarang' walaupun susah pembeli, tetapi kita harus bersyukur karena masih ada rejeki yang kita peroleh.

Di samping ungkapan-ungkapan di atas masih banyak lagi ungkapan yang mempunyai konsep kasar untuk diungkapkan seperti : massingar 'menagih'. Ungkapan ini tidak pantas diucapkan apabila seorang datang hendak menagih utang kepada orang lain, ungkapan ini terlalu kasar dan bisa saja orang yang ditagih merasa tersinggung dan kemungkinan belum mau membayarnya. Untuk menghindarkan hal tersebut kita ganti dengan kata diangmode 'sudah adakah' artinya apakah uang yang dipinjam sudah ada kembalinya. Jadi seseorang yang akan menagih utang, kita

tidak boleh mengatakan polea massingar 'saya datang menagih' seharusnya kita mengatakan diangmode. Jadi orang yang ditagih sudah mengerti bahwa dia datang untuk menagih utang, sehingga kita tidak perlu lagi mengatakan kedatangan kita untuk menagih. Sedangkan ungkapan laku bega balu-baluna 'laku sekali jual-jualannya'. Ungkapan tersebut terlalu berlebihan, sehingga diganti dengan melo sannai dallena 'mau sekali rejekinya'. Ungkapan ini mengandung konsep tanda rasa syukur artinya semua rejeki yang didapat itu adalah karunia Tuhan. Jadi untuk dapat lebih banyak untung atau reski dapat kita peroleh perlu menjaga dan mentaati segala yang dilarang bagi seorang pedagang.

3.4 Kehidupan Masyarakat Bidang Keagamaan dan Pembinaan serta Pendidikan Anak

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia hidup berkelompok membentuk wadah serta saling membutuhkan dari yang satu dengan yang lainnya, dalam corak dan kegiatan yang berbeda-beda, saling hidup berdampingan dan saling membutuhkan. Di Sulawesi Selatan yang terdiri dari beberapa suku dan juga beberapa agama yang dianut oleh penduduknya.

Jauh sebelum nenek moyang kita mengenal agama, mereka telah mempunyai kepercayaan yang sulit mereka lepaskan,

kepercayaan-kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat gaib masih dipegang teguh sampai sekarang. Kepercayaan itu dapat kita lihat sekarang dengan adanya istilah pamali, terutama yang menyangkut masalah keagamaan dan pendidikan anak-anak atau membina kehidupan masyarakat, kepercayaan itu dalam bentuk ungkapan-ungkapan yang pantang untuk disebut/diucapkan, karena merupakan suatu ketentuan yang telah diterima sejak turun-temurun dari nenek moyang mereka, apabila dilanggar atau melakukan hal-hal yang dipamalikan kita dianggap sebagai orang yang kurang mematuhi adat, tidak sopan serta kurang pendidikan dan bertingkah laku seperti binatang dan pada dasarnya merupakan orang yang tidak berharga di mata masyarakat. Ungkapan-ungkapan yang dimaksud seperti; tittai 'berak', kollong 'ingus', coloang 'togeang', luwa 'muntah' dan ungkapan tai 'kotoran'. Ungkapan-ungkapan di atas kalau dilihat dari makna katanya menandakan sesuatu yang kotor dan menjijikkan. Dalam situasi tertentu misalnya, pada waktu makan, berkumpul dengan keluarga dan kalau ada tamu, pantang untuk mengucapkan ungkapan tersebut, sebab kita dianggap sebagai orang yang kurang ajar, dan tidak tahu sopan santun. Jadi untuk mengelakkan ungkapan tersebut di atas, mereka menggantinya dengan ungkapan yang lebih sopan dan halus yaitu lamba 'ke belakang' untuk kata tittai. Ungkapan lamba dio pondo merupakan ungkapan yang pantas

diucapkan dalam perjamuan makan, karena apabila dalam perjamuan makan diungkapkan kata tittai, kemungkinan orang yang mau makan akan hilang selera makannya, sehingga bagi orang yang pada saat jamuan makan sedang berlangsung lantas dia mau berak, maka ungkapan lamba dio pondo merupakan ungkapan yang sangat tepat dan ungkapan ini tidak membuat orang merasa jijik. Sedangkan untuk ungkapan luwa, kollong, coloang dan tai merupakan ungkapan yang memang tidak pantas diucapkan pada saat perjamuan makan.

Selanjutnya ungkapan-ungkapan yang dianggap kasar dan sangat menghina bagi yang mendengarnya apabila diungkapkan ialah kaper 'kafir', calleda, tailaso (sebutan kasar bagi laki-laki), canqng 'bodoh', lo 'kamu', asu 'anjing', dan anaq bule 'anak haram'. Ungkapan-ungkapan di atas sangat kasar kedengarannya, sehingga para orang tua menekankan kepada anak-anaknya supaya tidak mengungkapkan ungkapan itu walaupun dalam situasi apapun juga, di samping tidak sopan juga dilarang agama apabila seseorang dikatakan demikian dan kemungkinan bisa membawa malapetaka dan berakibat fatal bagi orang yang mengucapkannya. Biasanya dan ungkapan-ungkapan yang dianggap tidak sopan diungkapkan, sehingga diganti dengan ungkapan yang lebih sopan kedengarannya misalnya, tau gala 'orang sesat' untuk kata kaper, calleda diganti dengan marege, canqng 'bodoh'



diganti dengan andiang magguru 'kurang belajar' Io 'kamu' diganti dengan ita 'kita'. Sedangkan kata asu, anag bule 'anak haram' memang tidak pantas untuk diungkapkan. Kata asu adalah nama untuk binatang, jadi kalau manusia dikatakan asu merupakan penghinaan dan memang tidak pantas. Sedangkan ungkapan anag bule kalau dihubungkan dengan bidang keagamaan dilarang diungkapkan, karena orang yang dikatakan anag bule akan marah.

Selanjutnya masih ada masyarakat yang memegang erat terhadap kepercayaan-kepercayaan yang bersifat gaib, hal-hal yang keramat sehingga mereka tidak bisa sembarangan untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap pamali seperti makarra bega dio kubbur 'keramat sekali itu kuburan' juga ungkapan dian setanna dio kubbur 'ada setannya kuburan itu'. Ungkapan tersebut pamali diungkapkan apabila kita sedang melewati kuburan yang akan membuat penjaga kuburan menjadi marah sehingga akan mengganggu kita, biasanya kalau penjaga kuburan itu marah, maka orang yang melanggar pamali tersebut akan kerasukan dan biasanya juga orang itu sakit. Untuk meminta maaf kepada penjaga kuburan itu maka keluarga orang yang kerasukan atau orang yang mengucapkan ungkapan tersebut datang ke tempat atau ke kuburan untuk bersiarah dan biasanya dengan memotong ayam atau kambing serta bermacam-macam makanan sebagai sesajian untuk penjaga kuburan agar tidak mengganggu mereka. Sedangkan

ungkapan melomi mate puagna Kaco 'bapaknya Kaco sudah mau mati'. Ungkapan ini tidak lazim diucapkan di depan orang yang sudah mau meninggal, sebab kata ini dianggap bahwa kita mendoakan orang supaya cepat meninggal. Dan juga kata mate hanya ditujukan buat binatang, sehingga untuk mengelakkan ungkapan tersebut, maka diganti dengan ungkapan melomi miakke puagna Kaco 'sudah mau berangkat bapaknya Kaco'. Ungkapan tersebut menunjukkan bapaknya Kaco sudah akan menuju ke tujuan terakhir yaitu akhirat.

3.5 Timbulnya Makna Pamali

Penilaian masyarakat terhadap adanya suatu pantangan atau pamali sangat berpengaruh dalam berinteraksi terhadap lingkungan dan sesamanya. Dengan adanya ungkapan yang dianggap pamali, maka masyarakat mengelakkannya dengan menggunakan kata yang bermakna sopan dan lebih halus serta tidak dianggap pamali.

Mengamati pola hidup masyarakat yang masih diwarnai dengan aturan-aturan yang bersifat larangan atau kata-kata yang dianggap pamali tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor yaitu faktor lingkungan, psikologi dan sosial budaya masyarakat yang menghasilkannya. Ketiga faktor ini sangat berpengaruh akan adanya makna pamali.

Hubungan sebab akibat antara kata pamali dan masyarakat yang menghasilkannya tidak dapat dilepaskan dari

pada perubahan makna suatu kata, oleh karena mempelajari bagaimana sikap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat. Makna ungkapan pamali dan bukan pamali akan lebih jelas bila dihubungkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya ungkapan pamali.

3.5.1 Faktor Lingkungan

Timbulnya makna ungkapan pamali tidak dapat dilepaskan dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi seperti halnya dengan faktor lingkungan. Bagi masyarakat yang berada dalam lingkungan petani berbeda dengan masyarakat lingkungan nelayan dan perdagangan. Masyarakat petani dalam mengungkapkan kata balao mengandung makna konotasi berbahaya, karena kata balao erat sekali hubungannya dengan petani, balao merupakan musuh bagi petani yang bisa merusak tanaman padi mereka. Sedangkan bagi nelayan dan pedagang hal ini tidaklah menjadi suatu yang dilarang, mereka menganggap bahwa ungkapan balao tidaklah berbahaya dan dapat mendatangkan malapetaka.

Demikian juga dengan ungkapan donqi sappang 'burung pipit' dan bek kang 'ulat' bagi masyarakat nelayan dan pedagang tidak dianggap sebagai ungkapan yang pamali, karena mereka tidak menganggap bahwa ungkapan tersebut apabila diucapkan akan mendatangkan malapetaka, sebaliknya bagi masyarakat petani sangat dipantangkan. Begitu juga

dengan kata marumbo 'gemuk' bagi masyarakat nelayan dan pedagang justru menganggap bahwa ungkapan tersebut merupakan hal yang dapat diungkapkan, anggapan mereka kata marumbo adalah orang yang sehat dan bagus badannya, akan tetapi bagi petani merupakan pamali diungkapkan.

Sedangkan bagi masyarakat nelayan dianggap pamali mengungkapkan kata-kata seperti, posa 'kucing', kaneneq 'buaya'. Ungkapan posa bagi nelayan merupakan musuh yang bisa menghabiskan ikan yang diperoleh, sedangkan bagi petani dan pedagang posa merupakan binatang yang biasa dipelihara, karena menurut petani dan pedagang kucing bisa mendatangkan keuntungan. Berbeda dengan ungkapan kaneneq merupakan ungkapan yang sangat ditakuti bagi nelayan terutama bagi orang yang mencari ikan di sungai. Sewaktu-waktu jiwa nelayan dapat terancam oleh buaya, sehingga pantang untuk diucapkan. Tetapi bagi petani dan pedagang ungkapan tersebut merupakan hal yang biasa-biasa saja tidak mengandung hal yang membahayakan. Begitu juga dalam bidang perdagangan terdapat kata-kata yang bagi masyarakat nelayan dan petani tidak dianggap sebagai 'suatu pamali seperti ungkapan andiandiang 'tidak ada', gaapai 'berapakah' dan ungkapan massingar 'menagih. Ungkapan tersebut bagi seorang pedagang atau pabbalu-baluu 'penjual-jual' pantang untuk diungkapkan apabila sedang menjual, karena hal ini dapat mendatangkan kerugian terhadap

usahanya. Begitu juga dengan ungkapan mabbalu bagi seorang pedagang sangat dilarang apabila hendak berangkat ke pasar, karena ungkapan ini tidak pantas. Tetapi bagi petani dan nelayan ungkapan tersebut tidak menjadi masalah.

3.5.2 Faktor Psikologis

Membicarakan masalah timbulnya amakna ungkapan pamali bila dihubungkan dengan faktor psikologis pada dasarnya di titik beratkan pada keadaan jiwa seseorang atau kelompok masyarakat yang menerima bahasa yang digunakan.

Peristiwa jiwa seseorang yang menerima dari apa yang akan diungkapkan seseorang, dapat kita lihat melalui tingkah lakunya misalnya gembira menangis, dan marah. Keadaan jiwa seperti ini dapat mempengaruhi seseorang dalam menerima atau melahirkan bahasa. Bahasa atau kata-kata yang digunakan oleh seseorang sebagai alat untuk mengungkapkan idenya kepada orang lain secara sadar terlebih dahulu dipikirkan. Apakah kata yang diungkapkan tidak mengandung makna yang dapat menyinggung perasaan orang yang mendengarnya.

Dalam ungkapan pamali, faktor psikologis merupakan salah satu faktor timbulnya ungkapan pamali dan besar pengaruhnya terhadap seseorang atau kelompok masyarakat dalam hal menerima, menanggapi, serta menghasilkan suatu

kata seperti, kata doko 'rakus' bila dihubungkan dengan faktor psikologis mengandung makna yang sangat kasar, karena ungkapan ini tidak pantas diucapkan apalagi bila ditujukan pada seseorang, akan membuat orang merasa di hina dan dia akan tersinggung yang membuatnya jadi dendam, sehingga dapat menimbulkan malapetaka. Terlebih bila seorang anak dikatakan doko, dimana seorang anak membutuhkan banyak makanan untuk pertumbuhannya. Hal ini dapat mempegaruhi jiwa anak tersebut yang bisa mengakibatkan pertumbuhan anak tidak sehat. Jadi untuk mengelakkan supaya orang tidak tersinggung dan merasa dihina, ungkapan yang lebih sopan dan halus kedengarannya dan dapat membuat orang yang mendengarkannya akan merasa enak perasaannya, maka ungkapan ini diganti menjadi pameddi muande 'kasih banyak makan'. Ungkapan doko sangat tidak pantas diucapkan terutama apabila kita kedatangan tamu dan kita ajak untuk makan bersama lalu salah seorang dari anggota keluarga ada yang mengungkapkan doko kepada tamu kita, kemungkinan tamu kita merasa tidak enak makannya, dia merasa tuan rumah tidak ikhlas menjamu atau menerimanya.

Begitu juga denga kata medokkor 'kurus' merupakan ungkapan yang tidak pantas diucapkan, ungkapan ini mengandung makna penghinaan. Orang yang dikatakan medokkor merasa dirinya diejek, walaupun orang itu benar-

benar kurus tapi kita tidak boleh mengatakannya. Dalam bahasa Mandar kata madokkor dianggap kurang makan, mereka menganggap orang yang kurang makan adalah seorang yang pemalas dan kemungkinan juga tidak ada yang dimakan (miskin). Sehingga kata madokkor diganti dengan ungkapan yang lebih sopan yaitu macoa alabemu 'bagus tubuhmu. Jadi orang yang merasa kurus tidak tersinggung mendengarnya, justru dapat merasa bangga memiliki bentuk tubuh yang bagus dapat merasa bangga memiliki bentuk tubuh yang bagus. Sedangkan kata cangnggo 'bodoh' dalam hubungannya dengan psikologis mengandung makna yang kasar, karena orang yang dikatakan cangnggo belum tentu mau menerima ungkapan yang lebih sopan yaitu andiang magguru 'kurang belajar'. Orang yang bodoh belum tentu karena dia bodoh betul, tetapi mungkin karena dia kurang belajar sehingga ungkapan andiang magguru sangat tepat untuk membuat orang termotivasi untuk belajar keras agar tidak dikatakan orang yang bodoh atau kurang belajar.

Untuk kata lo 'kamu' sebagai kata ganti kedua dalam bahasa Mandar merupakan kata yang kasar diucapkan, terutama bila menyapa orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya. Hal ini dianggap tidak sopan dan tidak menghormati orang yang lebih tua dari kita. Salah satu sifat dari masyarakat Mandar dengan istilahnya SIPAMANDAR artinya sifat orang Mandar adalah saling



menghargai, sehingga ada pesan khusus orang tua terhadap anaknya yaitu, moa lendurri tau diolona tomabubeng petabeo 'kalau kita lewat di depan orang tua kita harus minta permisi', karena tidak sopan bagi seorang anak lewat di depan orang tua tidak metabe (minta permisi). Begitu juga apabila berbicara dengan orang tua harus kita hormat kepadanya, sehingga kata Io diganti dengan kata ita 'kita' ungkapan yang menandakan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Ungkapan ini lazim digunakan orang dalam pergaulan sehari-hari. Selanjutnya ungkapan yang tidak pantas diucapkan apabila kita sedang membesuk orang yang sakit atau orang yang sudah mau meninggal adalah melomi mate 'sudah mau mati'. Ungkapan ini bila dihubungkan dengan psikologis akan mempengaruhi jiwa orang yang sedang sakit dan juga bagi keluarga si sakit yang akan membuatnya jadi putus asa, sehingga dia tidak berharap lagi untuk sembuh. Untuk itu ungkapan ini diganti dengan yang sopan yaitu melomi meakke 'sudah mau berangkat'. Ungkapan ini secara tidak langsung juga mengatakan bahwa orang tersebut sudah mau meninggal, tapi mengandung makna yang sopan dan halus. Di samping itu juga untuk memberikan semangat pada si sakit supaya tidak jadi putus asa.

Kata buto 'alat kelamin laki-laki' merupakan kata yang tidak bisa atau dilarang dipergunakan oleh masyarakat Mandar khususnya dalam bidang keagamaan. Ungkapan ini

mengandung makna yang sangat kasar dan tidak sopan. Jadi kita tidak boleh mengatakan seperti di bawah ini.

"paitai butona Kaco wattunna mandoe".

(kelihatan kemaluannya Kaco waktu mandi)

Kata yang digaris bawah artinya kemaluan laki-laki, kata ini bila diucapkan di depan orang yang dimaksud, maka dia akan merasa malu, karena kata tersebut terlalu jorok kedengarannya, jadi, apabila seseorang ingin mengucapkan kata tersebut seperti di atas dengan sopan kepada seseorang, maka kata butona diganti dengan kata parewa, maka kalimat di atas akan berbunyi seperti di bawah ini :

"paitai parewana Kaco wattunna mandoe".

(kelihatan kemaluannya Kaco waktu mandi)

Kata parewa sudah umum dipakai orang karena kata ini merupakan kata yang sopan dan tidak akan menyingung orang yang dimaksud.

3.5.3 Faktor Sosial

Berbicara tentang timbulnya makna ungkapan pamali dalam hubungannya dengan faktor sosial selalu dihubungkan dengan perkembangan pemakaian kata dalam masyarakat. Dengan kata lain kata yang digunakan didasarkan pada situasi dan perkembangan sosial masyarakat pemakainya.

Kata yang digunakan tidak hanya mempersoalkan pilihan kata untuk menyampaikan maksud dan tujuan orang lain,

tetapi juga dalam upaya memahami relasi sosial. Ada kata yang halus dan ada pula yang kasar. Sebuah kata yang digunakan untuk mengatakan sesuatu belum tentu dapat diterima oleh lawan bicara tanpa dikaitkan dengan situasi yang dihadapi. Begitupun juga dalam bahasa Mander, penggunaan kata atau pemilihan kata atau harus dilihat situasi bagaimana yang sedang kita hadapi. Dalam bahasa Mander kata-kata yang sangat kasar atau tidak sopan dianggap suatu pamali, seperti pada kata melo tittai 'mau berak'. Ungkapan ini terlalu kasar bila diucapkan pada saat sedang makan bersama keluarganya, terlebih apabila kita kedatangan tamu, karena menurut anggapan orang merupakan ungkapan yang mencerminkan sifat kekurangajaran. Timbulnya anggapan seperti ini agar seorang anak mengetahui adat kesopanan yang baik terhadap orang tua maupun tamu, karena menurut anggapan orang merupakan ungkapan yang mencerminkan sifat kekurangajaran. Timbulnya anggapan seperti ini agar seorang anak mengetahui adat kesopanan yang baik terhadap orang tua maupun terhadap tamu. Jadi untuk menimbulkan keharmonisan pada waktu makan, maka ungkapan tersebut kita hindarkan, karena akan menimbulkan penilaian yang buruk dari orang lain, bahwa anak tersebut kurang mendapatkan pendidikan dari orang tuanya atau dalam keluarga mereka tidak menanamkan nilai pendidikan, terutama tentang tatacara

pada waktu perjamuan makan, sehingga ungkapan ini diganti dengan kata yang lebih sopan didengar yaitu melo lamba diponda 'mau ke belakang' merupakan ungkapan yang sopan, sehingga orang dapat menilai bahwa anak itu tahu sopan santun dan seorang anak yang terpelajar.

Sedangkan ungkapan batua 'budak' merupakan ungkapan yang merendahkan orang. Dalam masyarakat Mandar memang masih terdapat perbedaan antara golongan bangsawan dengan golongan yang bukan bangsawan sehingga masih terdapat istilah budak. Perbedaan itu timbul dari berbagai faktor yang mempengaruhi, baik karena memang keturunan raja maupun karena harta kekayaannya. Tetapi walaupun demikian seorang budak kita tidak boleh menganggap sebagai batua tetapi yang lazim digunakan bagi seorang budak adalah, To mardeka 'orang yang merdeka'. Sehingga orang yang merasa dirinya budak atau batua tidak merasa dirinya hina tetapi justru membuatnya mempunyai persamaan hak dengan orang lain. Biasanya orang yang dianggap budak menurut masyarakat Mandar adalah orang yang menjadi pembantu dari keluarga keturunan raja atau orang kaya.

Demikian juga dengan ungkapan paccoro 'pencuri' bagi masyarakat Mandar merupakan kata yang dianggap pamali dan bisa juga tidak. Dengan kata lain tergantung pada situasinya, misalnya kita mengucapkannya secara langsung kepada orang yang pekerjaannya sebagai pencuri. Dia akan

berusaha menutupi hal itu, apalagi bila diungkapkan kepada orang yang belum tentu pekerjaannya sebagai pencuri. Jelas ia akan merasa direndahkan karena harga dirinya dan akibatnya akan dikucilkan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Sebagai penggantinya digunakan konsep paglolang 'tukang jalan' ungkapan tersebut tidak mengandung makna yang kasar.

Selanjutnya ungkapan Battang atau Mottong cera merupakan kata-kata yang bersinonim atau memiliki arti yang sama. Tetapi bila dihubungkan dengan konteks sosial maknanya akan berbeda. Kata Battang 'hamil' mengandung makna yang sangat kasar bila digunakan untuk menyapa perempuan yang sedang hamil, sehingga untuk menghindarkan pemakaian kata Battang dipakai kata Mottong cera merupakan ungkapan yang lazim digunakan masyarakat Mandar di wilayah Polmas. Disamping itu ungkapan Battang dirasakan kasar, karena tidak saja ditujukan kepada manusia tetapi juga kepada binatang. Demikian ungkapan-ungkapan yang bagi masyarakat Mandar dianggap suatu ungkapan yang kasar dalam hubungannya dengan konteks sosial.

3.6. Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Ungkapan Pamali

Kehidupan manusia yang tidak pernah lepas segala aturan serta norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, membuat manusia memandang keadaan dirinya, menelusuri asal

mulanya serta menyadari akan tujuan hidupnya. Keadaan manusia yang terlibat dalam bencana, malapetaka. Keadaan ini berkaitan erat dengan kepercayaan-kepercayaan yang berlaku di lingkungan mereka. Pamali sebagai suatu kepercayaan yang tidak bisa dilanggar, karena hal ini akan mendatangkan bencana. Lepas dari percaya atau tidak, tetapi tampak dengan jelas bahwa salah satu fungsi dari pamali adalah suatu ungkapan yang ada hubungannya dengan kepercayaan yang bersifat religius. Yang menurut anggapan mereka akan mendatangkan malapetaka bil aungkapan ini dilanggar.

Tentu saja tak seorang manusia pun yang mengharapkan suatu malapetaka menimpa keluarga dan dirinya. Untuk hal itu berbagai daya upaya dilakukan dan ditempuhnya agar hidupnya tenteram, bahagia serta terhindar dari segala mara bahaya dan kesulitan. Salah satu yang ditempuh yaitu tidak melanggar pamali, karena didorong oleh adanya perasaan yang menghantui mereka yang dapat menyimpannya. Adapun yang menghantui masyarakat yaitu adanya rasa takut, karena kehalusan dan karena kesopanan.

3.6.1 Pamali Karena Takut

Setiap orang harus menerima suatu kenyataan yang berlaku dalam masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya. Kepercayaan-kepercayaan akan adanya ilmu mistik atau

kekuatan gaib merupakan milik masyarakat. Tiap-tiap anggota masyarakat mengharapkan agar usaha mereka berhasil tanpa mendoat halagan atau bencana. Oleh karena itu pantangan atau pamali merupakan suatu keharusan untuk tidak mengungkapkan sesuatukata karena yakin bahwa akibatnya tidak saja akan menimpa diri sendiri, tetapi juga akan menimpa banyak orang yang tidak melakukan kesalahan. Keyakinan-keyakinan itu didasarkan pada pengalaman-pengalaman leluhur mereka.

Selama ini mereka beranggapan bahwa apabila seseorang mendapat musibah misalnya orang sakit dan penyakitnya tidak sembuh-sembuh juga, maka orang itu harus dibawa ke dukun untuk diobati, mereka yakin bahwa hanya dukunlah yang dapat menolong si sakit dari penderitaannya dan menolak segala mara bahaya yang akan menimpanya. Dukun beranggapan bahwa seluruh alam semesta ini dihuni oleh makhluk-makhluk halus dan semua benda yang ada di jagad raya ini memiliki kekuatan gaib. Menurut sang dukun, bilamana ada orang yang sakit atau mendapat bahaya, kemungkinan besar ia pernah melanggar pamali-pamali atau pantangan-pantangan yang sudah ditetapkan dan sudah merupakan aturan yang berlaku dalam masyarakat serta dijadikan sebagai tuntunan dalam bermasyarakat.

Kita menyadari bahwa kehidupan suatu masyarakat yang beraneka ragam adat istiadatnya tidak hanya berdasar pada



ajaran agama yang bersumber dari kitab suci, tetapi kepada hal-hal tertentu yang memiliki kekuatan gaib atau mistik. Suatu hal yang dapat diyakini oleh masyarakat nenek moyang mereka pada jaman dahulu sulit mereka tinggalkan selama aturan-aturan itu mendatangkan ketenteraman dan kebahagiaan tertentu bagi pemeluknya. Tempat-tempat yang masih dipenuhi oleh peninggalan-peninggalan lama, seperti patung, benda-benda kuno, batu-batu yang berbentuk manusia atau binatang, tempat-tempat keramat tidak boleh ditegur sembarangan apalagi dirusak, karena dikhawatirkan ada ancaman yang tersembunyi dibalik ungkapan itu.

Demikian pula yang berlaku pada masyarakat Mandar di Kabupaten Polmas khususnya petani, nelayan, pedagang dan keagamaan. Masyarakat akan berusaha menghindari segala hal yang menghalangi atau menghambat kelancaran usaha dan aktivitas mereka.

Namun demikian bahwa hubungan sebab akibat antara ungkapan-ungkapan pamali dan bahaya yang ditimbulkan terkadang tidak jelas dan sulit untuk dilacak dasar logikanya. Bahkan terdengar sikap negatif dari masyarakat yang sudah maju dan modern. Mereka beranggapan bahwa sebagian dari ungkapan pamali itu bersifat takhyul dan tidak masuk akal. Pantangan atau pamali dalam menegur atau merusak sesuatu pada dasarnya merupakan sesuatu hal

yang mengandung peringatan agar orang menghindarkan diri dari perbuatan yang dapat mendatangkan bahaya. Ini merupakan kebijaksanaan leluhur masyarakat pemakainya dalam upaya menjaga tatanan sosial dan kelestarian lingkungan hidup. Jadi dapat dikatakan sikap masyarakat terhadap hal yang demikian masih bersifat positif selama pantangan itu dapat mendatangkan ketenteraman dan kebahagiaan masyarakat. Misalnya saja dilarang bagi masyarakat petani untuk menyebut balao 'tius' melainkan diganti dengan to baine 'puteri' adalah nama yang diberikan kepada anak raja. Demikian juga dengan bekkanq 'ulat', sarri 'rumput' dan juga bagi nelayan yaitu kaneneq 'buaya' kesemuanya itu harus diganti, paccukkur untuk bekkanq, passappi untuk rumput dan untuk kaneneq diganti dengan todiwai 'pemilik air'. Begitu juga dengan masyarakat pedagang terdapat ungkapan yang dilarang yaitu massingar 'menagih' andiangdiang 'tidak ada'.

Walaupun ada anggapan yang tidak logis atau dapat diterima oleh akal manusia yang tidak percaya terhadap sikap masyarakat tentan ungkapan pamali ini, tetapi tidaklah mengherankan apabila kata yang digunakan untuk mengatakan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi masyarakat itu sendiri. Masyarakat diikat oleh berbagai norma yang menghendaki pula agar setiap kata yang digunakan harus sesuai dengan norma-norma yang ada dalam

masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu dalam mengungkapkan ungkapan pamali tersebut, masyarakat terdiring oleh adanya perasaan takut akan bencana yang didatangkan ungkapan pamali tersebut apabila dilanggar.

3.6.2 Pamali Karena Kesopanan

Pemakaian kata atau ungkapan yang lebih halus sering kita jumpai dan dengar baik itu dalam bahasa tulis, maupun dalam bahasa lisan. Hal ini dimaksudkan agar pembicara atau penulis dapat membuat cerita yang bagi mendengar dan melihatnya tidak dapat mensugestikan sesuatu yang dapat mencemarkan nama baik orang yang bersangkutan yang dapat mengundang perasaan marah atau jengkel. Dalam situasi-situasi tertentu kadangkala pembicara atau penulis mengungkapkan idenya dengan cara berdiplomasi, yaitu tidak berterus terang terhadap hal yang sesungguhnya. Dalam hal yang demikian itu timbulah usaha untuk menghindari kata-kata yang maknanya dirasakan kasar dengan menggunakan atau atau ungkapan yang lebih halus.

Kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang bagi pemakainya dianggap bahwa kata-kata tersebut sangat kasar sehingga diganti dengan ungkapan yang lebih halus seperti; doko 'rakus' diganti dengan pameddi ande 'kasih banyak makan', kata lo 'kamu' diganti dengan kata ita 'kita', kata melomi debe 'sudah mau meninggal' diganti dengan melomi miakke

'sudah mau berangkat', kata paccoro 'pencuri' diganti dengan kata paqlolang, ungkapan batua 'budak' diganti dengan ungkapan to mardeka 'orang yang merdeka'.

Adapun perubahan konsep kata di atas dengan jalan menghaluskan kata atau ungkapan yang digunakan di sisi lain dapat menimbulkan dampak negatif. Dengan menggunakan kata yang dianggap halus seperti itu, kita tidak akan pernah mencapai sasaran dalam menghilangkan tidak penyelewengan yang dapat merugikan rakyat dan masyarakat. Kecenderungan untuk menggunakan ungkapan seperti itu tidak dapat dikatakan kreatif, karena merusak kemampuan untuk mengatakan yang sebenarnya dan merusak kemampuan didalam berkomunikasi dengan jelas.

Tetapi walaupun demikian kita juga harus memperhatikan resiko atau hal-hal yang ditimbulkan dari apa yang diungkapkan. Dalam mengungkapkan sesuatu harus dilihat apakah ungkapan itu pantas diungkapkan. Sebuah kata atau ungkapan bukan hanya dilihat dari benar atau tidaknya ungkapan tersebut, tetapi yang sangat penting adalah makna dan akibat yang ditimbulkan dari ungkapan yang kita keluarkan.

3.6.3 Pamali Karena Kehalusan

Setiap anggota masyarakat yang dilihat dalam kegiatan berkomunikasi selalu berusaha agar orang lain dapat

memahami makna yang terkandung di balik makna yang berbeda-beda menurut individu atau masyarakat yang menghasilkannya. Banyak kata yang telah mengalami perubahan konsep akibat adanya perubahan makna dalam sejarah bahasa. Kata tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan masyarakat, berdasarkan situasi dan keadaan masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu perubahan makna suatu kata yang turut mengalami perubahan konsep tidak dapat dipisahkan dari perkembangan dan perubahan pemakai bahasa dari waktu ke waktu.

Dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat terdapat sejumlah konsep kata yang erat hubungannya dengan ungkapan pamali atau pantangan karena kesopanan. Kata tersebut bila diucapkan bukan pada tempatnya, si pembicara dianggap kurang sopan. Pemakaian kata-kata yang tidak sopan ini dapat menyinggung perasaan lawan bicara atau orang yang mendengarnya. Kata-kata itu seperti: ungkapan cangnggo 'bodoh'. Kata tersebut apabila ditujukan pada seseorang akan menyinggung perasaannya dan dia akan marah karena merasa dirinya direndahkan martabatnya. Untuk menghindari sehingga kata cangnggo diganti dengan kata andiang maguru 'kurang belajar'. Begitu juga dengan tittai 'buang air' kata ini dianggap kurang sopan diucapkan pada saat kita sedang makan bersama, karena kata tersebut mengandung makna yang tidak baik yang dapat menimbulkan perasaan

jijik dan kotor. Untuk menghindari digunakanlah konsep kata lamba lao pondo 'mau ke belakang'. Sedangkan kata melomi mate 'sudah mau meninggal' merupakan kata yang saaknanya sangat kasar, sehingga ungkapan ini digunakan konsep yang lain yang lebih sopan kedengarannya yaitu, melomi miakke 'sudah mau berangkat'.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur kesopanan yang dituntut dalam hidup bermasyarakat sangat penting artinya. Si pembicara akan merasa malu jika dikatakan tidak tahu sopan santun dan tidak tahu tatakrama dalam pergaulan. Untuk itu segala kata yang dapat merusak nama baik seseorang hendaknya dihindari.



BAB IV

P E N U T U P

4.1 Kesimpulan

Bertolak dari uraian-uraian tentang makna pamali dalam masyarakat Mandar khususnya Mandar Polmas. Maka pada bagian ini, penulis akan menyimpulkan secara keseluruhan mengenai makna ungkapan pamali tersebut.

1. Unsur-unsur yang terpenting dalam makna ungkapan pamali ini adalah adanya rasa takut, karena kesopanan atau kahalusan yang tercermin dalam masyarakat yang mengetahui tentang pamali tersebut.
2. Penilaian sebagian masyarakat yang sudah maju dan modern terhadap pamali yaitu mengungkapkan sesuatu yang dapat menimbulkan malapetaka/marabahaya dari pantangan itu bersifat takhyul dan tidak masuk akal, karena antara hubungan sebab akibat yang ditimbulkan antara ungkapan pamali dengan malapetaka yang ditimbulkan kurang jelas dan sulit dilacak dasar logikanya. Namun kita harus akui bahwa, kata dan bahasa adalah milik mereka, jadi tidaklah mengherankan apabila kata yang digunakan itu untuk menyatakan sesuatu yang dapat mempengaruhi masyarakat itu sendiri, karena mereka menghendaki pula agar setiap ungkapan yang digunakan harus sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya ungkapan pamali dalam masyarakat adalah faktor lingkungan, faktor psikologis dan faktor sosial.

4.2 Saran-saran

1. Untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam ungkapan pamali, sebaiknya ungkapan pamali terus dikembangkan supaya tidak punah dan terus diwariskan kepada generasi yang akan datang.
2. Dengan menyadari akan pentingnya budaya lama untuk diteliti, maka penelitian ini perlu ditingkatkan. Jadi penulis menyarankan agar dengan adanya skripsi ini, dapat membuka pikiran untuk lebih memahami budaya tradisional khususnya ungkapan pamali ini, sehingga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.
3. Kepada mahasiswa Sastra khususnya, diharapkan lebih giat dalam menggali dan meneliti budaya daerah agar budaya daerah tidak tergeser oleh budaya-budaya yang datang dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. Linguistik Suatu Pengantar. Bandung: Angkasa.
- Ambo enne, Fachuddin. et. al. 1981. Sastra Lisan Bugis. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badudu, J.S, 1983. Pelik-Pelik Bahasa Indonesia. Bandung: Pustaka Prima.
- Ba'duu, Abdul Muthalib. 1980. Struktur Morfologis dan Sintaksis Bahasa Mandar. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Halim, Amran. 1976. Politik Bahasa Nasional. Jilid 1 dan Jilid 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, B. Gorys. 1970. Komposisi. Jakarta: Nus Indah.
- Koentjaraningrat. 1970. Manusia dan Kebudayaan. Jakarta: Jambatan.
- Koentjono, Joko. 1982. Dasar-Dasar Linguistik Umum. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik Umum. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mangemba, H.D. dan Abdul Muthalib. 1972. Sastra Lisan Mandar. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Sulawesi Selatan.
- Muthalib, Abdul. 1977. Kamus Bahasa Mandar Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____ 1984. Pedoman Ejaan Bahasa Mandar. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____ 1984. Sistem Perulangan Bahasa Mandar. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Muthalib, Abdul. 1985. Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Mandar. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1986. Kedudukan dan fungsi Bahasa Mandar. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1993. Sawerigading. Ujung Pandang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pelengkahu, R.A. dan Abdul Muthalib. 1975. Lokakarya Pembakuan Bahasa-Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- 1974. Struktur Bahasa Mandar. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saharuddin, H. 1984. Megenal Pitu Bugbana Binanga (Mandar) di antara Kerajaan Gowa-Bone dan Lain-lain di Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Perpustakaan Wilayah Sulawesi Selatan.
- Samsuri. 1987. Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Sikki, Muhammad. 1991. Nilai-Nilai Budaya Dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1988. Metode Linguistik. Bagian Pertama dan Kedua. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, H.G. 1986. Pengantar Semantik. Bandung: Angkasa.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Sumana (Pua Hasan)
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 52 tahun
Alamat : Desa Tonrolima
Pendidikan : SR (Sekolah Rakyat)
Pekerjaan : Pedagang
2. N a m a : Hammadang (Kama Icci)
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 48 tahun
Alamat : Desa Tonrolima
Pendidikan : SR (Sekolah Rakyat)
Pekerjaan : Nelayan
3. N a m a : Haeron (Pua Aca)
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 53 tahun
Alamat : Desa Tonrolima
Pendidikan : S M P
Pekerjaan : T a n i
4. N a m a : Tabbi (Kindo Esseng)
Jenis Kelamin : Wanita
U m u r : 47 tahun
Alamat : Desa Tonrolima
Pendidikan : SR (Sekolah Rakyat)
Pekerjaan : Penjual-jual

5. N a m a : Joharah (Kindo Barru)
 Jenis Kelamin : Wanita
 U m u r : 55 tahun
 Alamat : Desa Barumbung
 Pendidikan : SR (Sekolah Rakyat)
 Pekerjaan : Penjual-jual
6. N a m a : Kotong (Kindo Baddu)
 Jenis Kelamin : Wanita
 U m u r : 53 tahun
 Alamat : Desa Barumbung
 Pendidikan : SR (Sekolah Rakyat)
 Pekerjaan : URT
7. N a m a : Baddulu (Pua Safaruddin)
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 48 tahun
 Alamat : Desa Barumbung
 Pendidikan : S M P
 Pekerjaan : T a n i
8. N a m a : Sukur (Pua Mail)
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 51 tahun
 Alamat : Desa Barumbung
 Pendidikan : SR (Sekolah Rakyat)
 Pekerjaan : Nelayan



